



ANALISA MENDALAM NPL BANK UMUM KONVENSIONAL DILIHAT DARI CAR, LDR, ROA DAN BOPO YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA BEI

Rizkison¹, Nenden Susilawati², Israfil Munawarah³, Finarsih Septria⁴

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Gici, Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia.

Email rizkson82@yahoo.co.id¹, nendensusilawati1408@gmail.com²,
Israfilmunawarah12@gmail.com³, finarsihseptria@yahoo.co.id⁴

Abstrak

Tujuan analisa mendalam NPL bank konvensional periode tahun 2019 hingga tahun 2021 yang terdaftar di BEI ini dilihat dari CAR, LDR, ROA dan BOPO. Metode sampel jenuh merupakan Teknik sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan keseluruhan populasi penelitian sebanyak 43 perusahaan. Data yang digunakan sebagai dasar penelitian yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan. Selanjutnya data tersebut diolah menggunakan analisis deskriptif, uji asumsi klasik dan uji regresi linear berganda. Hasil menunjukkan bahwa variabel non-performing loan terpengaruh oleh return on asset bank konvensional di Indonesia, dan tidak terpengaruh oleh variabel capital adequacy ratio, loan to deposit ratio dan beban operasional pendapatan operasional pada bank konvensional terdaftar di BEI.

Keywords: CAR; LDR; ROA; BOPO; NPL

Abstract

The purpose of this in-depth analysis of conventional bank NPLs for the period 2019 to 2021 listed on the IDX is seen from CAR, LDR, ROA and BOPO. The saturated sample method is a sample technique used in this study, namely using the entire research population of 43 companies. The data used as the basis for research are financial statements and annual reports. Furthermore, the data is processed using descriptive analysis, classical assumption test and multiple linear regression test. The results show that the non-performing loan variable is affected by the return on assets of conventional banks in Indonesia, and is not affected by the variables of capital adequacy ratio, loan to deposit ratio and operating expenses of operating income in conventional banks listed on the IDX.

Keywords: CAR; LDR; ROA; BOPO; NPL

(*) Corresponding Author: Israfil Munawarah, Israfilmunawarah12@gmail.com, 087777626535

INTRODUCTION

Perbankan merupakan sektor yang menjadi peran utama bagi kelangsungan perekonomian di setiap negara. Kinerja sektor perbankan menentukan perkembangan perekonomian di berbagai negara, termasuk Negara Indonesia. Sektor perbankan mempunyai beberapa kegiatan seperti; menghimpun dana yang didapatkan dari masyarakat yang berwujud simpanan selanjutnya mengalihkannya pada bentuk kredit maupun lainnya yang membantu kehidupan masyarakat meningkat (Otoritas Jasa keuangan, 2018). POJK Nomor 15/POJK.03/2018 (2018), mengartikan bank adalah suatu lembaga yang mengumpulkan dana yang diperoleh dari nasabah berupa tabungan dan deposito serta mengembalikannya ke nasabah berupa pinjaman maupun dalam bentuk yang lain guna membantu meningkatnya kehidupan masyarakat.

Industri perbankan pada semester pertama tahun 2019 masih menghadapi tantangan. Data pada Otoritas jasa keuangan (OJK) menyatakan, rasio NPL mengalami kenaikan pada bulan Februari OJK mencatat bahwa rasio NPL perbankan secara gross pada bulan Februari mengalami sedikit kenaikan sebesar 2,59% dibandingkan bulan 3 sebelumnya yang hanya sebesar 2,56%. Secara net NPL meningkat dari 1,13% menjadi 1,17%. Rasio NPL pada akhir tahun 2019 cenderung meningkat. Catatan dari Bank Indonesia (BI), mengatakan bahwa pada bulan Desember 2019 rasio NPL perbankan mencapai 2,53% (Hutauruk & Rahmawati, 2019). Hingga Mei 2020, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengatakan bahwa NPL tercatat mencapai angka 3%. Nilai tersebut mengalami kenaikan lumayan tinggi dari akhir tahun 2019 sebesar 2,53% (Septiadi & Triatmojo, 2020). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengatakan jika rasio Non Performing Loan per Februari 2021 mengalami peningkatan dari tahun 2020, tercatat secara gross rasio NPL sebesar 3,21% dan 1,04% secara net. Perhitungan pada 2021, rasio NPL secara gross sebesar 3,27%, sementara secara net sebesar 1,03%. Non performing loan digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk menanggung kegagalan berkaitan pembayaran kredit oleh nasabah, baik bunga maupun pokok pinjaman. Ketidakmampuan kreditur dalam membayar kredit ini tentunya akan berdampak negative pada tingkat likuiditas bank (Putraseto & Mukhlis, 2021). Jika rasio kredit bermasalah tinggi, bank bisa dikatakan dalam keadaan sehat, sebaliknya jika rasio kredit bermasalah rendah, bank dikatakan dalam keadaan tidak baik. Cara yang bisa dilakukan bank dalam upaya meminimalkan risiko kredit yaitu terlebih dahulu melakukan analisis kredit. Analisis kredit merupakan langkah penting, pemberian pinjaman yang tidak mengikuti langkah ini dapat menempatkan bank pada risiko, dan kegagalan serta analisis yang tidak akurat nantinya dapat menyebabkan kredit macet dan risiko kredit. Analisis kredit terdiri atas latar belakang nasabah atau perusahaan, tujuan usaha, jaminan untuk nantinya akan digunakan dan faktor-faktor lain (Nazwir, 2021). Rasio yang menunjukkan risiko kredit atau kredit bermasalah adalah Non Performing Loan (NPL).

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan ukuran bagaimana aset bank mengandung risiko yang didanai oleh ekuitas bank itu sendiri di samping pendanaan dari pendapatan non- bank lain diantaranya adalah; dana yang bersumber dari masyarakat, utang (kewajiban), dan sebagainya. Laju non performing loan dapat dikendalikan apabila perusahaan perbankan memiliki tingkat CAR yang tinggi. CAR yang tinggi dapat digunakan untuk menanggung resiko bank dari kegagalan bayar oleh nasabah (Diansyah, 2016).

Loan to Deposit Ratio (LDR), atau resiko likuiditas yakni resiko yang banyak dijumpai bank ketika melengkapi permintaan pinjaman dan saat nasabah menarik semua simpanannya. Rasio ini berkaitan erat dengan penyaluran kredit dari dana yang terhimpun. Semakin banyak dana yang terhimpun namun tidak tersalurkan dengan maksimal berkaitan dengan kredit maka bisa mengakibatkan kerugian pada bank (Cahyati, 2018). Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi rasio LDR terhadap simpanan, keuntungan bank juga tinggi dan membuat kinerja bank semakin membaik. Namun, ketika bank tidak dapat memberikan pinjaman secara efisien, hal itu dapat menciptakan inefisiensi operasional yang mengarah pada pinjaman yang tidak menguntungkan, yang menyebabkan pinjaman bermasalah dan keuntungan yang lebih rendah.

Menurut Maulana et al. (2021), ROA tidak hanya mengukur efektivitas manajer penghasil laba, tetapi juga merupakan rasio yang dikenal untuk membedakan transaksi antar bank pada periode berturut-turut. Persyaratan ROA standar Bank Indonesia bagi bank umum adalah 1,5%. Jadi jika rasio ROA semakin tinggi, maka semakin tinggi keuntungan (pendapatan) bank dan utilisasi aset bank semakin baik. Jumlah

keuntungan yang dihasilkan bisa digunakan untuk menutupi masalah kredit bermasalah (NPL) (Nazwir, 2021). Penelitian Putraseto & Mukhlis (2021), menyatakan hasil jika Return On Asset (ROA) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap NPL.

Rasio efisiensi yang ditunjukkan dengan Biaya Operasional dibagi dengan Pendapatan Operasional (BOPO), dipakai untuk menghitung kesanggupan pengelolaan beban operasional dengan pendapatan operasional bank. Biaya operasional dapat diukur menggunakan menjumlahkan seluruh biaya bunga dan seluruh biaya operasional lain juga. Pendapatan operasional yaitu jumlah seluruh penghasilan bunga dan seluruh penghasilan operasional lainnya (Nazwir, 2021). Jika rasio ini makin kecil, biaya operasional bank makin lebih efisien. Semakin tinggi pendapatan operasional yang didapatkan terhadap biaya operasional yang masih harus dibayar, makin besar laba bank dan makin besar kemungkinan kesulitan keuangan bank (NPL) menjadi salah satunya semakin kecil.

LITERATURE REVIEW

Teori sinyal dan teori agensi merupakan teori yang mendasari penelitian ini. Informasi yang diperoleh dari pihak eksternal harus diambil dari investasi dari pihak luar (Wiranthie & Putranto, 2022). Signalling theory memprediksi informasi apa yang akan diberikan suatu entitas selanjutnya, bagaimana ia akan memberikan informasi, dan kapan akan memberikan informasi. Informasi tersebut kemudian diterbitkan sebagai pengumuman sebagai pemberi sinyal untuk investor dalam membuat keputusan investasi. Jika nantinya berita itu membawa arah yang tepat, diinginkan pasar akan membalas setelah menerima berita. Penyajian laporan keuangan pada awalnya digunakan untuk menyajikan laporan keuangan perusahaan kepada pihak luar dikarenakan adanya perbedaan informasi antara pihak internal dan eksternal perusahaan. Pihak internal tentunya akan lebih mengetahui kondisi perusahaan dibandingkan kreditur atau investor. Sehingga melalui indikator-indikator yang dapat menunjukkan signal kondisi perusahaan dapat menunjukkan kondisi internal perusahaan sehingga dapat mengurangi asimetri informasi (Putraseto & Mukhlis, 2021).

Selanjutnya menurut Ruslim (2021) konflik potensial dalam perusahaan dapat terjadi antara stockholders dan debtholders. Kreditur memiliki resiko asset di masa mendatang dalam memberikan pinjaman dengan pengembalian tingkat bunga. Semakin tinggi tingkat resiko maka semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang disyaratkan atas hutang. Namun jika investasi gagal maka kreditur juga akan menanggung kerugian tersebut.

Capital Adequacy Ratio terhadap Non Performing Loan

Wibowo, et. al., (2019) menyatakan bahwa ratio CAR merupakan keterkaitan dari rasio kecukupan modal bank dengan kemampuannya dalam menutupi potensi kerugian atas pinjamannya. Peningkatan CAR dapat disebabkan oleh meningkatnya modal bank atau menurunnya nilai ATMR. Nilai ATMR yang lebih rendah menunjukkan risiko kredit yang menjadi tanggungan bank semakin kecil. Nilai rasio CAR yang lebih tinggi berarti permodalan bank yang lebih baik dapat mendukung aset produktif dan pinjaman yang lebih berisiko (Khan, Siddique, & Sarwar, 2020). Total modal yang lebih tinggi sanggup mengurangi risiko kredit macet dan kemungkinan peningkatan NPL.

H1: Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh terhadap Non performing loan (NPL).

Loan to Deposit Ratio terhadap Non Performing Loan

Loan to Deposit Ratio (LDR) yaitu metode yang membandingkan semua kredit yang dikeluarkan bank dengan dana yang dikumpulkannya (modal sendiri serta dana dari pihak ketiga). Rasio LDR merupakan kemampuan bank dalam melanjutkan transaksi pembiayaan dan menggunakan kredit sebagai sumber likuiditas ketika dana ditarik dari deposito. Rasio ini juga dimanfaatkan untuk mengidentifikasi usaha suatu bank untuk menghimpun dana dari pihak ketiga seperti deposito, yang menunjukkan apakah kredit bersifat terbatas atau dapat diperluas. Jika LDR bank tinggi, bank menghadapi risiko sulit untuk menagih tunggakan pembayaran, yang dapat menyebabkan kerugian (Putraseto & Mukhlis, 2021). Loan to Deposit Ratio (LDR) dapat mengukur semua pinjaman dari dana masyarakat yang digunakan dan permodalan yang digunakan sendiri. Jika jumlah pinjaman yang disalurkan lebih besar dari seluruh

pembiayaan pihak ketiga bank, pembentukan kerugian piutang tak tertagih (NPL) semakin tinggi. Hal ini karena kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan nasabahnya relatif tidak likuid.
 H2: Loan to Deposit Ratio (LDR) berpengaruh terhadap Non Performing Loan (NPL).

Return on Asset terhadap Non Performing Loan

Return On Asset merupakan ukuran profitabilitas, dan ukuran ini dimanfaatkan untuk melihat ukuran laba setelah pajak yang didapatkan dari semua aset perusahaan. ROA juga sebuah rasio yang membandingkan pendapatan bersih bank dengan semua asetnya. Efisiensi pengelolaan aset dari masing-masing bank juga diperlihatkan dalam rasio ini. Naiknya laba dapat diindikasikan karena adanya turunnya kredit yang bermasalah. Semakin kecil laba juga dapat mengidentifikasi non performing loan yang tinggi begitupun sebaliknya. Non performing loan yang tinggi dikarenakan pihak manajemen bank yang tidak baik, yang dapat mengakibatkan pengelolaan penyaluran kredit yang dilakukan tidak baik (Suryani & Africa, 2021).

H3: Return on Asset (ROA) berpengaruh terhadap Non Performing Loan (NPL).

Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap Non Performing Loan

Menurut Setiawan (2019), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yakni rasio untuk melihat ukuran ketepatan dan kinerja bank. Sama halnya dengan signaling theory dikatakan jika suatu sinyal merupakan kemampuan perusahaan sebagai pedoman bagi investor perihal pandangan atas prospek perusahaan. Sinyal tersebut berisi informasi tentang manajemen, yang harusnya menjadi fokus bagi investor dan para pebisnis karena berita tersebut menyediakan keterangan, dan pandangan baik pada kondisi masa lampau, saat ini, ataupun masa depan untuk perkembangan suatu perusahaan dan juga apa akibatnya bagi perusahaan. Rasio BOPO dipakai sebagai pengukur efisiensi juga efektivitas suatu perusahaan dengan cara membandingkan biaya operasional yang digunakan bank dan laba operasional yang dihasilkannya. Bank yang dapat mengelola usahanya secara efektif dan efisien adalah bank yang bisa mencapai laba operasional setinggi-tingginya dengan tetap menekan biaya operasional. Salah satu sumber pendapatan bagi bank adalah penyaluran kredit. Tentu saja, jika bank ingin mendapat untung besar, salah satu caranya yaitu dengan memberikan kredit dalam jumlah besar. Memberikan pinjaman besar dapat mengantarkan bank pada risiko kredit macet.
 H4: Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Non Performing Loan (NPL).

METHODS

Populasi dan sampel pada penelitian ini sama yaitu menggunakan perusahaan perbankan konvensional terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena pada penelitian ini menggunakan Teknik sampel jenuh. Sebanyak 43 perusahaan bank konvensional selama 3 tahun berturut-turut dan menghasilkan 129 data yang akan diolah.

Data laporan keuangan dan laporan tahunan sebagai sumber data periode 2019 hingga 2021. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independent dan variabel dependen. Definisi variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel.1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator
Non performing loan	Merupakan saluran pinjaman yang bermasalah jika dikembalikan lebih lambat dari yang direncanakan atau sama sekali tidak terbayarkan	$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Tota Kredit}}$
Capital Adequacy Ratio	merupakan rasio kecukupan modal yang didapatkan dari total modal dibagi dengan asset tertimbang menurut resiko	$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}}$

Loan to Deposit Ratio	Merupakan rasio yang dipakai untuk menghitung semua pinjaman yang dibagikan bank terhadap dana yang didapatkan oleh bank	$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$
-----------------------	--	--

Penelitian ini menggunakan analisa data dengan menggunakan analisis statistic seperti asumsi klasik antara lain: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Apabila dinyatakan lolos dari asumsi klasik maka dilanjutkan pengujian dengan regresi linear berganda.

RESULTS & DISCUSSION

Data yang dapat dijadikan sampel penelitian adalah sebanyak 129 data laporan keuangan tahunan yang berasal dari 43 perusahaan selama 3 tahun selama tahun 2019 sampai dengan 2021.

a. Statistik Deskriptif

Berikut adalah hasil uji deskriptif statistic dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel.2
Deskriptif Statistik

CAR	129	9,01	201,57	31,4891	26,91966
LDR	129	12,35	241,98	85,6015	31,59926
ROA	129	-15,89	5,16	,3351	3,21002
BOPO	129	28,30	287,86	96,7383	39,56525
NPL	129	,00	22,27	3,6626	2,91860
Valid N (listwise)	129				

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui bahwa variabel CAR memiliki nilai rata-rata sebesar 31,4891 dan standar deviasi 26,91966. Selanjutnya variabel LDR memiliki nilai rata-rata 85,6015 dengan standar deviasi 31,59926. Selanjutnya dapat dilihat untuk nilai rata-rata ROA sebesar 0,3351 dan nilai standar deviasi sebesar 3,21002. Selanjutnya variabel BOPO memiliki nilai rata-rata 96,7383 dengan standar deviasi 39,56525. Selanjutnya variabel NPL memiliki nilai rata-rata 3,6626 dengan standar deviasi 2,91860. Hasil deskriptif statistic menunjukkan bahwa nilai standar deviasi mendekati nilai rata-ratanya dan ukuran penyebaran data semakin kecil.

b. Uji Asumsi Klasik dan Uji Hipotesis

Pada tabel 3 adalah ringkasan hasil pengujian dari pengolahan data asumsi klasik dan

hipotesis.

Tabel.3
Hasil Pengolahan data

Variabel	Sig	Tolerance	VIF	Sig Glejser
CAR	0,979	0,941	1,063	0,632
LDR	0,998	0,969	1,032	0,387
ROA	0,001	0,292	3,425	0,134
BOPO	0,568	0,306	3,263	0,314
Durbin Watson	2,091			
Adjusted R Square	29,3%			
F Test	0,000			
Uji Kol-Smirnov	0,482			

Sumber : Data dilah, 2025

Terlihat pada tabel 3, penelitian telah lolos dari uji asumsi klasik. Data dapat dikatakan normal karena nilai uji Kolmogorov Smirnov sebesar 0,482 dan lolos dalam uji multikolinearitas karena nilai VIF seluruhnya kurang dari 10 dengan nilai tolerance semua variabel tidak ada yang kurang dari 0,10 (Ghozali, 2016). Uji glejser digunakan untuk melihat kesamaan dan ketidaksamaan variance data, dapat dilihat semua nilai diatas 0,05 sehingga terbebas dari masalah heteroskedastisitas dan Nilai DW juga berada lebih dari DU dan kurang dari 4-du yaitu $1,7683 < 2,091 < 2,2317$. Hasil pengujian tabel 3 menunjukkan data penelitian fit dengan nilai uji F 0,000 dan layak untuk dilanjutkan. Persamaan regresi tertulis sebagai berikut:

$$Y = 3,306 + 0,000CAR - 0,000LDR - 0,644ROA + 0,008BOPO e$$

Non-Performing Loan (NPL) Tidak Terpengaruh oleh Capital Adequacy Ratio (CAR)

Hubungan antara kemampuan bank dalam mengatasi resiko dengan kepercayaan investor terhadap bank adalah hal yang berkaitan. Peningkatan nilai CAR dapat menunjukkan kemampuan pengelolaan resiko bank yang baik. Diharapkan dengan adanya peningkatan pengawasan kredit yang baik akan mampu menurunkan kredit yang bermasalah (Rosita & Musdholifah, 2016). Namun demikian alokasi pinjaman atau resiko kredit tidak diambilkan dari peningkatan modal tersebut dan digunakan untuk investasi lain. Hal ini mengakibatkan naik turunnya modal tidak berdampak pada tingkat kredit bermasalah. Meningkatnya kemampuan bank diperoleh antara lain dari peningkatan dana tabungan dan pinjaman dari nasabah (Barus & Erick, 2016). Hipotesis pertama ditolak, artinya variabel CAR (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL (Y). Penelitian ini sejalan dengan Rabbani & Rahadian, (2022) dan Ruslim, (2021) yang menyatakan non performing loan tidak terpengaruh oleh Capital Adequacy Ratio.

Non Performing Loan (NPL) Tidak Terpengaruh Oleh Loan to Deposit Ratio (LDR)

Dana pihak ketiga pada perbankan yang tinggi akan meningkatkan resiko penyaluran kredit, dan jika kredit yang disalurkan kecil maka resiko kredit bermasalah juga akan sedikit (Bengawan & Ruslim, 2021). Berkaitan hal tersebut dapat dikatakan bahwa dana pihak ketiga dari nasabah seperti tabungan dan deposito yang terkumpul akan digunakan untuk penyaluran kredit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan nilai LDR tidak memberika pengaruh pada non performing loan. Hal ini dikarenakan LDR tidak mampu mencerminkan kualitas kredit sehingga tidak dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan dan penurunan nilai NPL. Penelitian ini sejalan dengan Tulung, (2022) dan Wulandari et al., (2020). Hipotesis kedua ditolak karena non performing loan tidak terpengaruh oleh loan to deposit rasio.

Non Performing Loan (NPL) Terpengaruh oleh Return on Asset (ROA)

Hasil pengujian hipotesis ketiga berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa Non Performing Loan terpengaruh oleh Return on Asset (ROA) pada Bank Umum Konvensional. Besarnya resiko kredit terdapat keterkaitan dengan tinggi rendahnya nilai ROA. Hal ini dikarenakan ROA mampu menunjukkan tingkat optimal pendapatan dari penggunaan aktiva yang dimiliki oleh bank. Selain itu ROA juga digunakan untuk mengukur profitabilitas perbankan. Dapat dikatakan semakin tinggi ROA semakin optimal penggunaan aktiva bank (Suryani & Africa, 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nazwir, (2021) dan Marsono & Edy, (2021) yang menyatakan bahwa non performing loan terpengaruh oleh Return on asset.

Non Performing Loan (NPL) Tidak Terpengaruh oleh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Hasil penelitian menunjukkan non performing loan tidak terpengaruh oleh berubahnya nilai BOPO bank selama periode penelitian. Hal ini dikarenakan bahwa suatu bank dikatakan efisien apabila nilai BOPO-nya rendah, sebaliknya nilai BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut boros (Bengawan & Ruslim, 2021). Akan tetapi jika suatu bank memiliki tingkat efisiensi yang baik, belum tentu tingkat NPL nya akan kecil, dan sebaliknya jika suatu bank memiliki tingkat efisiensi yang buruk, belum tentu tingkat NPL nya buruk. Biaya operasional pada BOPO meliputi biaya bunga dan lainnya demikian pula pendapatan operasional terdiri dari pendapatan bunga dan lainnya. Biaya operasional yang rendah

dibandingkan dengan pendapatan operasional dapat menunjukkan bahwa perbankan semakin efisien dalam mengelola perusahaan. Sebaliknya jika tingginya nilai BOPO tinggi belum tentu nilai NPL akan meningkat, bisa jadi nilai BOPO tinggi diakibatkan karena adanya biaya operasional seperti beban bunga dan beban operasional lainnya yang mengalami kenaikan. Sedangkan nilai NPL yang tinggi diakibatkan karena penyaluran kredit yang bermasalah karena adanya pengembalian dana dari para kreditor yang tidak lancar. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai BOPO tidak mempengaruhi tinggi rendahnya nilai NPL. Hipotesis keempat ditolak, artinya variabel NPL (Y) tidak terpengaruh oleh BOPO (X4). Hasil penelitian sesuai dengan Tulung, (2022) dan Rabbani & Rahadian, (2022) yang menyatakan bahwa Non Performing Loan tidak terpengaruh oleh Beban Operasional terhadap Biaya Operasional.

CONCLUSION

Hasil pengujian regresi linear berganda menyatakan bahwa variabel ROA yang dapat berpengaruh terhadap non performing loan, sementara non performing loan tidak terpengaruh oleh CAR, LDR dan BOPO. Peningkatan modal tidak digunakan untuk meningkatkan alokasi pinjaman ataupun menurunkan resiko kredit sehingga tinggi rendahnya nilai LDR tidak mampu mempengaruhi besarnya rasio NPL. Biaya operasional yang rendah dibandingkan pendapatan operasional mampu menunjukkan tingkat efisien perusahaan perbankan dalam mengelola kegiatannya. Namun tinggi rendahnya nilai BOPO belum tentu akan mempengaruhi nilai NPL. Hal ini dikarenakan nilai NPL yang tinggi diakibatkan karena penyaluran kredit yang bermasalah karena adanya pengembalian dana dari para kreditor yang tidak lancar. Selanjutnya tingkat penggunaan aktiva yang optimal dapat menunjukkan besarnya ROA dan dapat diartikan pendapatan dari bank juga meningkat. Jika pendapatan meningkat maka dapat dikatakan bahwa tingkat kredit bermasalah menurun dan kredit yang diberikan telah optimal dalam meningkatkan pendapatan bank (Suryani & Africa, 2021).

REFERENCES

- Arsyad, L. (1993). *Metode Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Azizzah, A. N., Setiawan, I., & Kristianingsih. (2021). Pengaruh BI Rate dan BOPO terhadap NPL pada Bank Umum yang terdaftar di BEI tahun 2010-2020. *Indonesian Journal Economics and Management*, 642- 655.
- Barus, A. C., & Erick. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi non performing loan pada Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 113-122.
- Bengawan, C. H., & Ruslim, H. (2021). Pengaruh capital adequacy ratio, loan to deposit ratio, BOPO terhadap non-performing loan. *Jurnal Kontemporer Akuntansi*, 20-29.
- Cahyati, A. I. (2018). *Analisis pengaruh LDR, CAR, BOPO, ROE dan ROA terhadap NPL/NPF pada perbankan di Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Deijeni, A. M., & Tulung, J. E. (2022). Pengaruh BOPO, LDR, Size, terhadap NPL pada Bank Umum kategori buku 3 dan 4. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*.
- Diansyah. (2016). Pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap non performing loan (Studi pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014). *Journal of Business Studies*, 48-60.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate SPSS 23*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hutauruk, D. M., & Rahmawati, W. T. (2019, April 02). Kredit bermasalah perbankan meningkat di awal tahun. *Keuangan*, O. J. (2018). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan*. Retrieved from Otoritas Jasa Keuangan.
- Khan, M. A., Siddique, A., & Sarwar, Z. (2020). Determinants of non-performing loans in the banking sector in developing state. *Asian Journal of Accounting Research*.

- Marsono, S., & Edy, I. C. (2021). Rasio-rasio keuangan yang berpengaruh terhadap non performing loan (NPL) (Studi Bank Umum Konvensional Periode 2016-2018 di BEI). *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi (EKOBIS)*, 30-37.
- Maulana, P., Dwita, S., & Helmayunita, N. (2021). Pengaruh CAR, NPL, LDR, dan BOPO terhadap Return on Assets (ROA) pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 316-328.
- Nazwir, A. F. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi CAR, LDR, ROA, dan BOPO terhadap non performing loan pada Bank Umum Konvensional di Indonesia. *Sintaksis: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1- 7.
- Putraseto, R., & Mukhlis, I. (2021). Pengaruh CAR, LDR, BOPO, dan KAP terhadap non performing loan BPR konvensional di Kota Batu sebelum dan setelah COVID-19. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan*, 806-823.
- Rabbani, M. N., & Rahadian, D. (2022). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap NPL Bank BUMN. *SEIKO: Journal of Management and Business*, 444-453.
- Refo Putraseto, M. I. (2021). Pengaruh CAR, LDR, BOPO, dan KAP terhadap non performing loan BPR konvensional di Kota Batu sebelum dan setelah COVID-19. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan*, 806-823.
- Rosita, M., & Musdholifah. (2016). Pengaruh makroekonomi, capital adequacy ratio, loan to deposit ratio dan pertumbuhan kredit terhadap non performing loan pada Bank Asing di Indonesia periode 2013-2014. *BISMA (Bisnis dan Manajemen)*, 124-143.
- Septiadi, A., & Triatmojo, Y. (2020, Agustus 05). Dilarang keras menyalin, memodifikasi, produksi ulang, menerbitkan ulang, upload ulang, serta mendistribusikan ulang semua konten Business Insight dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis terlebih dahulu dari Kontan. Semua konten dalam Business Insight ad. Jakarta.
- Setiawan, R., Putri, N. R., & Rachmansyah, A. B. (2019). Determinan Net Interest Margin pada Bank Perkreditan Rakyat Indonesia. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, 1-9.
- Suryani, I., & Africa, L. A. (2021). Pengaruh CAR, LDR, ROA dan BOPO terhadap NPL pada Bank Umum Swasta Nasional. *Ecopreneur*, 202-210.
- Wibowo, W. A., Soebroto, N. W., & Soemarso, E. D. (2019). Analisis pengaruh capital adequacy ratio (CAR), loan to deposit ratio (LDR), dan biaya operasional dibandingkan pendapatan operasional (BOPO) terhadap return on asset (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015-2017. *KEUNIS*, 78-91.
- Wiranthie, I. K., & Putranto, H. (2022). Analisis pengaruh capital adequacy ratio (CAR), loan to deposit ratio (LDR) dan non performing loan (NPL) terhadap return on asset (ROA). *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan*, 13-23.
- Wulandari, B., Khetrin, & Seviyani, K. (2021). Pengaruh loan to deposit ratio (LDR), biaya operasional pendapatan operasional (BOPO), Kurs, capital adequacy ratio, ukuran bank dan inflasi terhadap non performing loan (NPL) di perusahaan perbankan terdaftar di BEI . *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting* , 45-52.